



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*International Accounting Standards Board (IASB)* dan *Financial Accounting Standards Board (FASB)* telah bekerja sama sejak tahun 2002 untuk mencapai konvergensi antara *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dan *United States Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP)* dengan tujuan menyusun sebuah standar umum akuntansi internasional yang berkualitas dan komprehensif (IFRS, 2013). IASB dalam kerangka konseptual (*conceptual framework*) mengidentifikasi bahwa informasi akuntansi yang berkualitas selain harus jujur, juga harus relevan yaitu informasi tersebut dapat membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan (Kieso et al., 2011).

Berbagai pembaharuan standar terus dilakukan oleh kedua organisasi ini untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu standar yang penting adalah IFRS 3 (*Business Combination*) menggantikan *International Accounting Standards (IAS) 22* pada tahun 2004 seiring dengan revisi IAS 36 tentang penurunan nilai dan IAS 38 tentang aset takberwujud. Pembaharuan ini dilakukan sehubungan dengan aset takberwujud yang sekarang ini sedang berkembang dengan pesat (OECD, 2011). Para analis, perusahaan, dan pengguna laporan keuangan lainnya berpendapat bahwa aset takberwujud merupakan sumber ekonomi yang semakin penting dan proporsi aset yang terus meningkat yang diperoleh dalam banyak transaksi. Akibatnya, dibutuhkan informasi yang lebih baik mengenai aset takberwujud (FASB, *Summary of Statement No. 142*, 2001).

Aset takberwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik (PSAK 19, 2015). Aset takberwujud saat ini menjadi penting karena nilai dari beberapa perusahaan terkemuka seperti *Microsoft*, didominasi oleh aset takberwujud

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(OECD, 2011). Lev (2001) mengatakan bahwa kekayaan dan pertumbuhan dalam perekonomian saat ini terutama didorong oleh aset tidak berwujud, kemampuan perusahaan dalam berkompetisi akan tergantung pada seberapa pintar penyebaran dari aset tidak berwujud, yang mengarah ke inovasi dan komersialisasi yang efektif.

Sejak tahun 1990an, aset takberwujud dari S&P 500 (*Standard & Poor's 500*) yang merupakan 500 perusahaan terbesar terdaftar pada *New York Stock Exchange* (NYSE) atau *National Association of Securities Dealers Automated Quotations* (NASDAQ) terus bertumbuh dan menjadi semakin signifikan. Pada tahun 1985, perbandingan antara aset berwujud dan aset takberwujud adalah 68% dan 32%. Namun, pada tahun 2015 perbandingannya menjadi 16% aset berwujud dan 84% aset takberwujud (*Ocean Tomo, 2015*). Perusahaan yang termasuk dalam S&P 500 antara lain adalah *Apple, Google, Amazon, Microsoft*, dan *General Electric Company* (*Yahoo Finance, 2015*). Kelima perusahaan ini juga menduduki peringkat 10 besar dalam *Best Global Brands 2015* (*Interbrand, 2015*).

Aset takberwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain melalui transaksi jual-beli, sewa, hibah pemerintah, kombinasi bisnis, pertukaran, ataupun dengan kontrak secara legal (PSAK 19, 2015). Namun, ada aset takberwujud yang hanya dapat diperoleh melalui transaksi jual-beli perusahaan secara keseluruhan yaitu *goodwill*. Oleh karena itu, *goodwill* dikatakan sebagai aset paling takberwujud diantara aset tidak berwujud lainnya. Alasan lain yang membuat *goodwill* dikatakan paling takberwujud adalah karena tidak dapat diidentifikasi secara individual dan tidak dapat diakui secara terpisah, hal ini membuat *goodwill* begitu kompleks (Kieso et al, 2011).

Pembaharuan standar akuntansi mengenai *goodwill* dan aset takberwujud lainnya yang dilakukan oleh IASB dan FASB pada IFRS 3 (*Business Combination*), IAS 36 (*Impairment of Assets*), dan IAS 38 (*Intangible Assets*), mencakup pergantian metode amortisasi *goodwill* menjadi penurunan nilai (*impairment-only approach*) yang bertujuan untuk meningkatkan





relevansi informasi akuntansi. Sejak tahun 2001, FASB sudah menyimpulkan bahwa metode amortisasi *goodwill* tidak konsisten dengan kualitas utama informasi akuntansi dalam kerangka konseptual dan tidak memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor (SFAS 142 : *Goodwill and Other Intangible Assets*), sedangkan IASB berargumen bahwa metode amortisasi *goodwill* menyebabkan akuntansi yang tidak sesuai akal sehat atau sewenang-wenang (IASB, 2004). *Goodwill* itu sendiri termasuk kedalam kelompok aset takberwujud dengan umur tidak terbatas dan pada revisi IAS 38 tahun 2004, dinyatakan bahwa tidak seharusnya aset takberwujud dengan umur tidak terbatas diamortisasi, melainkan secara berkala diuji penurunan nilainya. Pada tahun 2010, perubahan IAS 38 ini diadopsi oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19.

Meskipun tujuan dari adanya perubahan standar akuntansi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, namun tidak semua pihak mendukung. EFRAG (*European Financial Reporting Advisory Group*), ASBJ (*Accounting Standard Board of Japan*), dan OIC (*Standard Setters of Italy*) sempat mempublikasi sebuah *discussion paper* terkait *goodwill* dalam kombinasi bisnis berisi pertanyaan yang menstimulasi diskusi serta survei dengan para pihak berkepentingan. Responden yang merupakan pemakai laporan keuangan menyatakan bahwa jumlah amortisasi diabaikan dalam analisis mereka, sementara responden lainnya menyatakan keprihatinan bahwa penurunan nilai tidak tepat waktu (EFRAG, ASJB, and OIC, 2014). Pada awal tahun 2015, EFRAG mempublikasi *feedback* dari *discussion paper* tersebut, dan hasilnya 66% mendukung pendekatan amortisasi, 24% menyatakan kedua model perlu pertimbangan lebih lanjut, dan 10% mendukung pendekatan penurunan nilai. Pihak yang mendukung pendekatan amortisasi beralasan bahwa pendekatan amortisasi konsisten dengan aset takberwujud lainnya sedangkan pendekatan penurunan nilai lebih kompleks, memperburuk laporan laba bagi entitas yang mengalami kerugian. Pihak yang mendukung pendekatan penurunan nilai beralasan bahwa pendekatan ini

memberikan informasi yang lebih relevan mengenai realitas ekonomi dan keuntungan yang diharapkan di masa depan (EFRAG, ASJB, dan OIC, 2015).

Pada tahun 2014, KPMG mengadakan wawancara dengan sejumlah pihak berkepentingan yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan (*key stakeholders*). Hasil wawancara ini mengatakan bahwa menurut para peserta wawancara, meskipun pengujian penurunan nilai *goodwill* relevan dalam menilai investasi yang dilakukan, tetapi relevansinya lebih mengarah kepada konfirmasi ketimbang prediksi. (KPMG IFRS Limited, 2014).

Penelitian kuantitatif terkait perubahan metode penurunan nilai *goodwill* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari seluruh penjuru dunia dan menghasilkan konklusi yang berbeda-beda. Beberapa penelitian terdahulu (Langhi, 2013; Abu Ghazaleh et al., 2012), menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penurunan nilai *goodwill* dengan nilai pasar dan keduanya menyatakan bahwa dalam hal relevansi nilai, hasil penelitian mereka sejalan dengan tujuan IASB dalam mengganti metode amortisasi *goodwill* menjadi metode penurunan nilai yaitu meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Penelitian lain yang mendukung bahwa pengujian penurunan nilai *goodwill* secara berkala meningkatkan relevansi adalah Iswaraputra dan Farahmita (2014), Chambers (2007) dan Chen et al. (2004). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hulzen *et al.* (2011) menemukan indikasi bahwa penurunan nilai *goodwill* memiliki relevansi nilai yang lebih rendah daripada amortisasi, sedangkan penelitian Barksjö dan Paananen (2006) tidak menemukan bukti kenaikan relevansi nilai dengan adanya perubahan metode amortisasi *goodwill* menjadi metode penurunan nilai.

Penelitian terdahulu terkait amortisasi *goodwill* telah dilakukan oleh Yamaji dan Miki (2011) yang menemukan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih relevan daripada laba setelah amortisasi *goodwill*. Hasil yang sama ditemukan oleh Jennings (2000) yang





menyimpulkan bahwa amortisasi *goodwill* justru menambah gangguan pada informasi pendapatan dan bukannya menambah kebermanfaatan informasi mengenai pendapatan tersebut. Penelitian oleh Anindhita dan Martani (2005) menemukan bahwa tidak ada perbedaan pada tingkat pengembalian saham baik sebelum maupun sesudah melakukan amortisasi *goodwill*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Chambers (2006) menemukan bukti bahwa amortisasi *goodwill* memberikan relevansi yang lebih tinggi daripada tidak mengamortisasi *goodwill*, namun sistem penurunan nilai *goodwill* memberikan relevansi nilai yang lebih tinggi daripada sistem amortisasi *goodwill*. Selain itu, Chambers melakukan penelitian tambahan yang memberikan bukti bahwa relevansi nilai tertinggi adalah ketika menggabungkan kedua metode tersebut.

Salah satu faktor yang melengkapi (*enhancing qualities*) relevansi sebagai kualitas utama daripada informasi akuntansi adalah ketepatan waktu (*timeliness*). Ketepatan waktu berarti informasi tersebut tersedia sebelum kehilangan kapasitasnya dalam memengaruhi keputusan. Hubungan antara relevansi dan ketepatan waktu adalah apabila informasi akuntansi yang relevan tersedia lebih cepat, maka akan menambah kemampuan informasi tersebut dalam memengaruhi keputusan. Sebaliknya, apabila informasi akuntansi tidak tepat waktu, maka kegunaannya akan berkurang (Kieso et al, 2011).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh KPMG dengan para *key stakeholder* menyatakan bahwa para *key stakeholder* berpendapat bahwa tingkat subjektivitas dalam pengujian penurunan nilai *goodwill* membatasi efektivitas, serta tingginya jumlah penilaian dan asumsi membuat metode ini begitu kompleks dan memakan waktu (KPMG IFRS Limited, 2014). Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh EFRAG, OIC, dan ASJB menyatakan bahwa para pihak yang mendukung pendekatan amortisasi merasa pendekatan penurunan nilai tidak tepat waktu sehingga tidak memberikan informasi baru bagi pasar (EFRAG, ASJB, dan OIC, 2015). Hasil kedua wawancara ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang



telah dilakukan oleh Chen et al. (2004) dan Hulzen et al. (2011). Chen et al. (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa adopsi SFAS 142 kemungkinan dapat meningkatkan ketepatan waktu, sedangkan Hulzen et al. (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penurunan nilai lebih tepat waktu daripada amortisasi. Akan tetapi, penelitian oleh Barksjö dan Paananen (2006) tidak menemukan bukti adanya kenaikan ketepatan waktu maupun asosiasinya dengan adopsi metode penurunan nilai *goodwill*.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh amortisasi versus penurunan nilai terhadap relevansi informasi keuangan dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris untuk mendukung penelitian terdahulu dan memberikan kontribusi terhadap perdebatan amortisasi *goodwill* versus pengujian penurunan nilai *goodwill*.

## B. Identifikasi Masalah

1. Apakah metode penurunan nilai *goodwill* lebih memperburuk laporan laba bagi entitas yang mengalami kerugian daripada metode amortisasi?
2. Apakah metode penurunan nilai *goodwill* memengaruhi relevansi informasi keuangan?
3. Apakah metode amortisasi *goodwill* memengaruhi relevansi informasi keuangan?
4. Apakah penurunan nilai *goodwill* memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi daripada metode amortisasi *goodwill*?
5. Apakah metode penurunan nilai *goodwill* memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan?
6. Apakah metode amortisasi *goodwill* memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan?
7. Apakah penurunan nilai *goodwill* lebih tepat waktu daripada metode amortisasi *goodwill*?



### C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini dan membatasi bidang yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah penurunan nilai *goodwill* memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi daripada amortisasi *goodwill*?
2. Apakah penurunan nilai *goodwill* lebih tepat waktu daripada amortisasi *goodwill*?

### D. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Obyek Penelitian

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang melaporkan *goodwill*.

2. Dimensi Waktu

Peristiwa yang diteliti adalah adopsi PSAK 19 (revisi tahun 2010). Waktu penelitian adalah tahun 2007 sampai dengan tahun 2014.

### E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Apakah penurunan nilai *goodwill* memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dan lebih tepat waktu daripada amortisasi *goodwill*?”

### F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Relevansi nilai dengan menggunakan penurunan *goodwill* dan amortisasi *goodwill*.



2. Ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan menggunakan penurunan nilai *goodwill* dan amortisasi *goodwill*.

## G. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat bagi para penyusun standar dalam mempertimbangkan dan mengembangkan standar atau aturan akuntansi mengenai pengungkapan informasi dan pengujian penurunan nilai *goodwill*. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator pasar modal dan lembaga keuangan seperti BAPEPAM dan BEI dalam menentukan kebijakan terkait pengungkapan penurunan nilai *goodwill*.

### 2. Bagi Perusahaan – perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan-perusahaan mengenai pengungkapan penurunan nilai *goodwill* agar lebih mampu mengungkapkan penurunan nilai *goodwill* yang dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

### 3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris mengenai pelaporan *goodwill* dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi penelitian mengenai *goodwill* selanjutnya di Indonesia serta dapat menjadi referensi dalam literatur akademik mengenai *goodwill*.